

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Salat Baru

Sekolah Dasar Negeri Salat Baru didirikan pada tahun 1980 yang nama awalnya SD IMPRES dan pada tahun 1986 SD IMPRES berganti nama dengan SD Negeri Salat Baru. Sekolah ini berdiri diatas tanah hasil hibah dari masyarakat setempat dengan perjanjian diangkat menjadi PNS. Status kepemilikan tanah adalah berdasarkan surat penyerahan tanah (SPT) dari Muklan dan Suklan.

Sejak berdirinya SDN Salat Baru yang awalnya SD Impres, sudah terjadi 5 kali pergantian kepemimpinan. Berikut adalah gambaran perodesasi kepemimpinan kepala sekolah dari sejak berdirinya SDN Salat Baru hingga sekarang.

TABEL 1
PERIODE KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
SEKOLAH DASAR NEGERI SALAT BARU

No.	Kepala Sekolah	Peride	Keterangan
1	Muhran	1980-1986	PNS
2	Abdul Hasib	1986-2000	PNS
3	S.U Gumanti	2000-2007	PNS
4	Kadariah	2007-2013	PNS

5	Ason	2013-sekarang	PNS
---	------	---------------	-----

Sumber Data : Dokumentasi SDN Salat Baru

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang pertama kali menjadi Kepala Sekolah SD Impres adalah Bapak Muhran, yang memimpin selama kurang lebih 6 tahun, yaitu sejak tanggal 1980 sampai 1986. Selanjutnya SD Impres berganti dengan nama SDN Salat Baru, yang dipimpin oleh Bapak Abdul Hasib yang menjabat selama kurang lebih 14 tahun, yaitu sejak tanggal 1986 sampai tahun 2000. Beliau kemudian digantikan oleh Bapak S.U Gumanti yang menjabat selama kurang lebih 4 tahun, yaitu sejak tahun 2000 sampai dengan 2007. Selanjutnya yang menjadi Kepala Sekolah adalah Ibu Kadariah yang menjabat selama kurang lebih 6 tahun, yaitu sejak tahun 2007 sampai dengan 2013. Yang terakhir menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Ason yang menjabat menjadi Kepala Sekolah Negeri Salat Baru dari tahun 2013 sampai dengan sekarang.

2. Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri Salat Baru

Jumlah guru pada tahun ajaran 2015/2016 pada Sekolah Dasar Negeri Salat Baru sebanyak 6 orang, dengan perincian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 2
KEADAAN GURU SDN SALAT BARU

No.	Nama/NIP	L/P	TTL	Jabatan	Diangkat Tahun	Ket.

1	ASON, S. Pd.SD 19690310 199103 1 022	L	Bangkuang, 10-03-1969	Kep. Sekolah	01-04-1991	PNS
2	HORMANSYAH, A. Ma.Pd 19560624 198112 1 002	L	Tuyau, 24-06-1956	Guru PAI	10-12-1981	PNS
3	ABDUR RAHMAN,A. Ma 19850728 200904 1 005	L	Banjarmasin, 28-07-1985	Guru Kelas	29-04-2009	PNS
4	DESANA, S. Pd.SD 19861229 200904 2 002	P	Teluk Betung, 29-12-1986	Guru Kelas	29-04-2009	PNS
5	DINI HARDIANTI, A. Ma	P	Bangkuang, 10-11-1988	Guru Penjaskes	01-01-2010	GTT
6	AKHMAD GAZALI, S. Pd	L	Bangkuang, 28-04-1986	Guru Kelas	01-01-2007	Honorier

Sumber Data : Dokumentasi SDN Salat Baru

Tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru yang ada di SDN Salat Baru sebanyak 6 orang, dengan perincian 1 orang kepala sekolah, 3 orang guru kelas, 1 orang guru PAI, 1 orang guru penjaskes. Berdasarkan data di atas ternyata SDN Salat Baru masih memiliki sedikit guru dan perlu lagi ditambah guru kelas. Selain itu SDN Salat Baru juga masih belum memiliki tenaga TU dan penjaga sekolah.

3. Keadaan Siswa SDN Salat Baru

Jumlah guru pada tahun ajaran 2015/2016 pada Sekolah Dasar Negeri Salat Baruberjumlah 49 yang terdiri dari 27 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan dibagi dalam 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
KEADAAN SISWA SDN SALAT BARU

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	

1	I	2	3	5
2	II	3	7	10
3	III	5	5	10
4	IV	4	1	5
5	V	6	5	11
6	VI	7	1	8
Jumlah		27	22	49

Sumber data : Dokumentasi SDN Salat Baru

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa laki-laki berjumlah 27 orang dan siswa perempuan berjumlah 22 orang. Adapun rincian jumlah siswa perkelas adalah 5 orang siswa kelas I, 10 orang siswa kelas II, 10 orang siswa kelas III, 5 orang siswa kelas IV, 11 orang siswa kelas V, dan 8 orang siswa kelas VI.berdasarkan rincian tersebut jumlah siswa terbanyak adalah pada kelas V dan jumlah siswa yang paling sedikit adalah kelas III.

4. Keadaan sarana dan prasarana SDN Salat Baru

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah terdapat beberapa fasilitas yang ada di SDN Salat Baru seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
DI SDN SELAT BARU

NO.	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Rumah Dinas	1	Kurang Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik

3	Ruang Kelas	5	Baik
3	Meja Guru	6	Baik
4	Kursi Guru	6	Baik
5	Meja Murid	80	Baik
6	Kursi Murid	120	Baik
7	Papan Tulis	6	Baik
8	Bak Sampah	6	Baik
9	Lemari	6	Baik
10	Globe	5	Baik
11	Timbangan	1	Baik
12	Bola Volly	1	Baik
13	Net	1	Baik
14	Raket	2	Kurang Baik
15	Torso	1	Kurang Baik
16	Lonceng	1	Baik
17	Mesin Tik	1	Baik
18	Leptop	1	Baik
19	Printer	1	Baik
20	Tong WC	1	Baik
21	Ruang WC	2	Baik
22	Peta	6	Baik
23	Papan Absen	6	Baik
24	Bendera	1	Baik
25	Buku perpustakaan	2.000	Baik

Sumber Data :Dokumentasi SDN Salat Baru

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana untuk belajar sudah dimiliki oleh SDN Salat Baru, yaitu berupa ruang belajar yang terdiri dari 5 ruangan yang dan masih dalam keadaan baik. Selain itu

juga dilengkapi dengan kursi dan meja siswa untuk belajar, papan tulis, papan absensi serta lemari untuk menyimpan buku-buku pembelajaran, dan buku-buku perpustakaan. Dari rinciaan sarana dan prasarana diatas bahwa masih ada kekurangan atau yang masih belum dimiliki oleh SDN Salat Baru, yaitu berupa ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang ibadah serta ruang belajar yang masih kekurangan satu ruang. Karena selama ini ruang belajar untuk kelas I dan II di gabung menjadi satu ruangan yang disekat sebagai pembatas antara kelas I dan kelas II.

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI yang mengajar di kelas I dan II SDN Salat Baru, yaitu Bapak Hormansyah, A. Ma. Pd. yang lahir di Tuyau pada tanggal 24 Juni 1956. Pendidikan terakhir beliau adalah D II PAI dan beliau lulus pada tahun 2005. Bapak Hormansyah mulai menjadi guru pada tanggal 10 Desember 1981 dan mulai mengajar pada tanggal 10 Desember 1982. Beliau mulai mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Salat Baru pada tahun 1987. Jadi Bapak Hormansyah sudah mengajar selama kurang lebih 32 tahun, dan lama mengajar di SDN Salat Baru sekitar 27 tahun.

C. Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan pada kelas gabungan di SDN Salat Baru, maka ditemukan beberapa problematika dalam pelaksanaan

pembelajaran pada kelas gabungan antara kelas I dan kelas II di SDN Salat Baru. Problematika tersebut akan dipaparkan satu persatu secara sistematis sebagai berikut

1. Problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan

Suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif tanpa perencanaan yang matang oleh seorang guru, oleh karena itu perencanaan yang matang akan berdampak terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut HH menyatakan bahwa:

“Iya kita sebagai guru sebelum mengajar tentunya membuat perencanaan”.¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa guru yang bersangkutan sebelum menyampaikan materi sudah membuat perencanaan terlebih dahulu agar apa yang mereka sampaikan nantinya benar-benar dapat diterima dan dipahami oleh siswanya, sehingga pembelajaran yang berlangsung berjalan terarah.

Terkait seperti apa bentuk perencanaan yang dibuat guru sebelum menyampaikan materi ajarnya penulis mewawancarai HH yang menyatakan sebagai berikut:

“Dalam membuat satuan pembelajaran seperti RPP, Bapak tidak pernah lagi membuat RPP untuk sekali pertemuan, tetapi Bapak membuatnya sekaligus pertahun. Dalam pembuatan RPP Bapak juga menyuruh orang membuatnya untuk satu tahun. Maklum umur Bapak sudah tua, sudah mau pensiun. Ketika Bapak mau mengajar

¹ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

Bapak cuma mengacu pada buku paket PAI yang sesuai dengan kurikulum sekarang”.²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa bentuk perencanaan guru yang bersangkutan sebelum menyampaikan materi adalah dalam bentuk RPP yang sudah dibuat untuk materi satu tahun.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, bahwa guru yang bersangkutan menggunakan perangkat pembelajaran dalam bentuk buku yang dapat digunakan untuk satu tahun kedepan.³

Terkait dengan problem yang dihadapi dalam membuat perencanaan, penulis mewawancarai HH yang menyatakan bahwa:

Problem utama dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah faktor usia dan juga saya tidak punya komputer sehingga biasanya saya minta buat orang untuk mengetiknya.⁴

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa, problem guru yang bersangkutan adalah faktor usia dan juga tidak adanya laptop untuk mengetik perangkat pembelajaran yang akan disampaikannya.

Problem yang dihadapi guru PAI dalam sistem penggabungan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung HH mengungkapkan bahwa:

² Wawancara dengan HH pada tanggal 10 Agustus 2015.

³ Observasi penulis pada saat proses belajar mengajar berlangsung di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 24 Agustus 2015.

⁴ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

“Problem utama yang saya hadapi dengan sistem penggabungan kelas ini biasanya adalah ketika menjelaskan materi pelajaran kepada kelas 1, maka kelas 2 biasanya bisa bermain-main bahkan ribut dengan temannya yang lain. Sebaliknya apabila saya menjelaskan materi kepada kelas 2 maka kelas 1 terkadang bermain-main dan juga ribut. Sehingga apa yang saya sampaikan kadang kurang maksimal karena menegur mereka berulang-ulang dan juga kurang maksimalnya waktu yang ada karena apabila saya menjelaskan kelas 1 maka kelas 2 menunggu dan begitu juga sebaliknya”.⁵

Berdasarkan wawancara diatas bahwa problem utama dalam sistem penggabungan kelas ini adalah kurangnya waktu karena saling menunggu penjelasan guru, keadaan siswa yang ribut ketika menunggu penjelasan guru. Berdasarkan dengan wawancara diatas penulis melakukan observasi dalam sistem penggabungan ini adalah ketika proses belajar berlangsung dan ketika guru menyampaikan materi kepada kelas 1, maka kelas 2 ada yang asik ngobrol dengan temannya, dan juga sebaliknya. Sehingga guru yang bersangkutan ketika menyampaikan materi kelas 1 juga sambil menegur kelas 2 supaya jangan ribut sehingga waktu yang digunakan kurang maksimal karena saling menunggu atau bergantian memberikan materi kepada siswa.⁶

Mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penggabungan kelas, sebagaimana juga hasil wawancara dengan guru PAI

HH menyatakan:

⁵ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

⁶ Observasi penulis pada saat proses belajar mengajar berlangsung di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 24 Agustus 2015.

“Dalam penggabungan kelas ini yang juga menjadi masalah yakni sulitnya menangani anak-anak siswa yang dua kelas digabungkan menjadi satu, materinya pun saya juga menjadi bingung karena harus menggunakan dua buku dalam satu waktu pelajaran”.⁷

HH menambahkan:

“Selain itu yang jadi masalah, saya juga kadang menjadi bingung kelas mana yang harus didahulukan untuk ditangani atau menyampaikan materi, dan yang menjadi masalah utama adalah bisa melencengnya rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan situasi waktu pelaksanaan proses belajar mengajar”.⁸

Berdasarkan wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa problem yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas yaitu masalah penanganan terhadap siswa dalam dua kelas serta mengkondisikan nya, serta terdapat juga masalah tidak sejalan nya proses rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan proses yang dijalankan ketika pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dikarenakan situasi di kelas tidak memungkinkan untuk proses belajar mengajar sesuai dengan rencana yang di buat.

Penulis juga melaksanakan observasi di kelas yang diajar oleh guru HH, penulis melihat langsung bagaimana sulitnya guru PAI tersebut mengkondisikan para siswa pada dua kelas secara bersamaan, serta

⁷ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

⁸ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

kesulitan menyampaikan materi bahan ajar karena harus mengajar dua kelas dalam satu waktu.⁹

Berdasarkan observasi tersebut juga dapat kita pahami bahwa dalam sistem penggabungan kelas ini banyak waktu terbuang sia-sia karena dalam proses belajar mengajar dikelas baik itu kelas 1 dan kelas 2 saling bergantian menunggu guru menyampaikan materinya dan juga antara kelas 1 dan 2 sering ribut apabila guru menyampaikan materinya kepada masing-masing kelas.

2. Upaya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problem yang terjadidengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan

Terkait dengan upaya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem yang terjadi. Dalam hal ini penulis mewawancarai HH yang menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan dalam mengatasi problem yang terjadi dalam proses belajar mengajar biasanya dengan menegur siswa yang ribut agar jangan mengulangi perbuatannya yang dapat mengganggu teman sekelasnya. Dan juga memberikan hukuman apabila mereka mengulangnya lagi. Tetapi hukuman berupa pendidikan misalnya menghafal surah yang berhubungan dengan pelajaran agama Islam. Biasanya minta masukan dari guru-guru yang lain dalam menghadapi kelas gabungan tersebut, kemudian juga minta masukan dari kepala sekolah. Tentunya dari saran-saran yang diberikan guru yang lain maupun kepala sekolah akan menjadikan siswa lebih baik lagi dan juga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif”.¹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problem yang terjadi khususnya

⁹ Observasi penulis pada saat proses belajar mengajar berlangsung di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 24 Agustus 2015.

¹⁰ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

pada saat proses pembelajaran yang berlangsung adalah dengan menegur siswa yang ribut, dan apabila siswa yang ribut mengulangnya maka akan dihukum dengan diberi sanksi menghafal surah tentunya yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan juga minta masukan dari guru yang lain dan juga kepala sekolah.

Berdasarkan wawancara diatas, penulis ada melakukan observasi dilapangan yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menyampaikan materi agama Islam ada salah satu siswa kelas 2 yang ribut kemudian guru yang bersangkutan menegur hingga beberapa kali tidak mengindahkan teguran guru, maka ketika itu siswa yang bersangkutan mendapat hukuman oleh guru yaitu dengan disuruh maju kemuka untuk menghafal surah pendek.¹¹

Mengatasi problem yang muncul dalam proses pembelajaran pada kelas gabungan, HH juga menyampaikan kepada penulis:

“Pada awal-awal pembelajaran didahulukan dengan doa secara bersamaan, dilanjutkan dengan cerita juga secara bersamaan, cerita ini merupakan cara agar anak-anak siswa tidak ribut serta dapat mendengarkan dengan baik, setelah itu barulah masuk pada materi bahan ajar”.¹²

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis simpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat beberapa kendala yang dapat dikendalikan oleh guru PAI dengan cara melakukan kegiatan metode

¹¹ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

¹² Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

cerita terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran pada bahan ajar. Berdasarkan observasi, penulis juga melihat pada kelas yang diajarkan, metode cerita dipakai oleh guru PAI dalam memulai pembelajaran menjadi efektif dilakukan karena anak-anak dapat duduk dengan rapi, mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru PAI tersebut. Tidak bisa dipungkiri siswa dan siswi suka pada cerita-cerita yang disampaikan.

Kendala dalam mengatasi problem yang ada penulis mewawancarai HH yang menyatakan bahwa:

“Kendala yang saya hadapi dalam mengatasi problem yang terjadi khususnya dalam proses belajar adalah kurang tanggapnya siswa dalam mendengarkan nasehat guru, tentunya saya memahami karena faktor usia siswa juga menjadi kendala. Karena kita ketahui usia kelas 1 dan 2 adalah usia anak-anak suka bermain”.¹³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa kendala yang dihadapi guru dalam sistem penggabungan kelas adalah kurang tanggapnya siswa dalam mendengarkan nasehat guru, sehingga apabila ditegur sekali maka bisa terulang kembali.

Mengapa penggabungan kelas ini terjadi, penulis mewawancarai HH yang menyatakan bahwa:

“Penggabungan kelas ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana yang ada disekolah kami, oleh sebab itu mau tidak mau kami harus menggabung antara kelas 1 dan 2, dan juga karena siswa kami tidak banyak jadi kalau digabung tidak jadi masalah,

¹³ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 9 September 2015.

namun ketika proses belajar berlangsung disitulah kadang timbul masalah”.¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita pahami bahwa sebab digabungnya antara kelas 1 dan 2 dikarenakan sarana dan prasarana yang ada disekolah tersebut kurang memadai sehingga kelas 1 dan 2 mau tidak mau harus digabung.

Penulis ingin menggali lebih dalam tentang apa yang dikatakan oleh guru yang bersangkutan. Oleh sebab itu penulis mewawancarai kepala sekolah SD Selat Baru yang menyatakan bahwa:

“Kenapa kelas 1 dan 2 digabung, karena ruang kelas kami disekolah kurang oleh sebab itu kami menggabungnya. Tentunya dengan digabungnya antara kelas 1 dan 2 sedikit banyak akan menyulitkan guru dalam proses belajar yang berlangsung. Tetapi apa boleh buat karena keterbatasan dana yang ada dan belum adanya bantuan untuk penambahan ruang bangunan dari daerah mau tidak mau kami menggabung untuk sementara waktu”.¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah tersebut dapat kita simpulkan bahwa sebab digabungnya kelas karena kurangnya ruang kelas yang ada disekolah SD tersebut sehingga mau tidak mau harus mereka gabung.

D. Pembahasan

1. Problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan

¹⁴ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 9 September 2015.

¹⁵ Wawancara dengan AN Kepala SD Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 22 September 2015

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang bersangkutan membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum memberikan materi yang diajarkan kepada siswa. Menurut analisa penulis bahwa seharusnya seorang pendidik sebelum mengajar harus membuat perencanaan terlebih dahulu agar materi yang diajarkannya terarah sesuai dengan tujuannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh William H. Newman dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and management*: Mengemukakan bahwa :

“Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuann program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu da kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”.¹⁶

Soekidjo menyatakan:

“Perencanaan adalah suatu kegiatan atau proses penganalisisan dan pemahaman sistem, penyusunan konsep dan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan demi masa depan yang baik”.¹⁷

Perencanaan itu adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum dia mengajar agar pembelajaran itu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Perencanaan yang baik tentu banyak sekali manfaat dari perencanaan itu sendiri sebagaimana yang diutarakan Usman dalam bukunya

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h.15-16

¹⁷ Nototmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Jakarta : Rineka Cipta, Cetakan Kedua.

“Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan” tentang manfaat dari perencanaan sebagai berikut

1. Standar pelaksanaan dan pengawasan,
2. Pemilihan berbagai alternatif terbaik,
3. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan,
4. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi,
5. Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan,
6. Alat untuk memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan
7. Alat untuk meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti.¹⁸

Mengenai bentuk perencanaan yang dibuat guru sebelum menyampaikan materi ajarnya seperti apa yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, maka dapat penulis analisa bahwa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Artinya seorang guru yang ingin mengajar seharusnya membuat perencanaan itu terlebih dahulu yaitu dalam bentuk tulisan mengenai apa yang seharusnya ia lakukan ketika sedang mengajar. Bisa dibuat dalam satu kali pertemuan ataupun langsung dibuat selama satu tahun.

Problem yang dihadapi dalam membuat perencanaan sebagaimana telah dipaparkan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang bersangkutan menyatakan faktor usia dan tidak adanya laptop untuk membuat RPP sehingga minta buatkan orang lain.

Penulis menganalisa bahwa apa yang dinyatakan oleh HH tidak biasa dijadikan alasan untuk tidak membuat RPP sendiri. Artinya tugas seorang

¹⁸ Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

gurulah untuk membuat RPP agar pembelajarannya berjalan efektif dan efisien. Membuat RPP tidak mesti harus diketik, dibuat didalam buku besar pun bisa dilakukan dan yang terpenting sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran serta kepala sekolah untuk mensupervisi bawahannya atau membantu bawahannya dalam hal mengarahkan untuk membuat RPP sendiri.

La Sulo mengungkapkan bahwa supervisi berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahapan yakni pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir, pada penelitian ini penerapan supervisi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP terbagi menjadi dua siklus dalam setiap siklus melalui tiga tahap yakni tahap pendahuluan, observasi, dan umpan balik.

Pada tahap pendahuluan, supervisor melakukan kesepakatan dengan subjek penelitian tentang waktu dan tempat supervisi serta pemberian informasi tentang tujuan pelaksanaan supervisi. Kemudian supervisor pada saat pelaksanaan supervisi pada siklus I memberikan informasi yang berkaitan dengan RPP dan pada siklus II bersama subjek penelitian menggali permasalahan yang dialami subjek saat menyusun RPP serta dicari solusinya bersama supervisor.¹⁹

Berdasarkan hal diatas sesuai dengan pendapat dari Burhanuddin, dkk bahwa pada pertemuan pendahuluan atau praobservasi, supervisor membicarakan kemampuan mengajar yang ingin ditingkatkan oleh guru

¹⁹ La Sulo, SL. 1984. *Pendekatan & Teknik-Teknik Supervisi Klinis*. Jakarta: Depdikbud. H.10

kemudian disepakati bersama oleh guru dan supervisor. Pelaksanaan supervisi klinis pada tahap pendahuluan ini membutuhkan kiat supervisor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, suasana kekeluargaan, kesejawatan, dan kehangatan. Guru tidak merasa takut atau tertekan sehingga guru mau dan berani mengungkapkan permasalahan dan kebutuhan dalam mengajar di kelas

Tahap observasi ini supervisor memberikan penilaian terhadap RPP yang dibuat subjek penelitian pada prasiklus, siklus I, dan Siklus II berdasarkan APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru). APKG digunakan sebagai pedoman penilaian RPP dalam penelitian ini karena dalam APKG terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru yakni skala penilaian dan (lembar) observasi (Depdiknas, 2008:35). Pada prasiklus supervisor memberikan penilaian terhadap 11 RPP guru yang bersedia menjadi subjek penelitian tetapi pada siklus I & II supervisor memberikan penilaian terhadap 10 RPP yang dibuat subjek setelah diberi umpan balik karena seorang subjek penelitian tidak mengumpulkan RPP setelah diberi tindakan dengan alasan sibuk karena memiliki banyak tugas dari sekolah.

Burhanuddin lebih lanjut mengungkapkan bahwa prosedur supervisi klinis selain menempuh 5 langkah di atas banyak ahli supervisi klinis yang

menyederhanakan menjadi tiga langkah saja yaitu pertemuan pendahuluan, observasi, dan pertemuan balikan.²⁰

Pada tahap pemberian umpan balik, supervisor memberikan saran serta penguatan terhadap RPP subjek penelitian berdasarkan hasil penilaian dan Permendiknas No 41 Tahun 2007. Pemberian umpan balik ini dilakukan secara tertulis dan lisan. Pemberian umpan balik secara tertulis melalui lembar pemberian umpan balik dilakukan pada prasiklus, siklus I, dan siklus II sedangkan pemberian umpan balik secara lisan diberikan pada siklus II. Pada siklus II supervisor meminta subjek penelitian untuk mengemukakan permasalahan guru dalam menyusun RPP dan solusi dari permasalahan tersebut kemudian supervisor memberikan penguatan terhadap solusi dari permasalahan tersebut.

Mengenai problem utama yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran berlangsung seperti apa yang telah dipaparkan dalam dalam hasil penelitian yaitu ketika menjelaskan materi pelajaran kepada kelas 1, maka kelas 2 biasanya bisa bermain-main bahkan ribut dengan temannya yang lain. Sebaliknya apabila saya menjelaskan materi kepada kelas 2 maka kelas 1 terkadang bermain-main dan juga ribut. Sehingga apa yang di sampaikan guru kadang kurang maksimal karena menegur mereka berulang-ulang dan juga kurang maksimalnya waktu yang ada karena

²⁰ Burhanuddin, dkk. 2007. *Supervisi Pendidikan Dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, Dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: FIP UM.h.37

apabila saya menjelaskan kelas 1 maka kelas 2 menunggu dan begitu juga sebaliknya.²¹

Penulis dapat menganalisa bahwa apa yang dinyatakan guru yang bersangkutan memanglah benar, karena dengan menggunakan sistem penggabungan kelas tersebut mempunyai resiko dengan tidak maksimalnya proses pembelajaran yang berlangsung. Problem yang dihadapi adalah tidak efektifnya materi yang disampaikan oleh guru untuk kelas yang diajar, metode yang sudah direncanakan tidak dapat dilakukan dengan baik, waktu pembelajaran juga akan tidak efisien. Hal ini dikarenakan penggabungan dua kelas yang berbeda dengan materi atau bahan ajar yang berbeda pula, situasi dan kondisi kelas pun tidak dapat dikondisikan dengan baik oleh guru. Penulis memberikan saran bahwa dengan menggunakan sistem penggabungan ini guru harus lebih pandai dalam memilih metode ketika mengajar supaya proses pembelajaran yang dipimpinnya berjalan dengan lebih baik lagi.

2. Upaya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem yang terjadi dengan sistem penggabungan kelas I dan kelas II di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan

Upaya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengatasi problem yang terjadi seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru tersebut sudah tepat dengan memberikan teguran dan hukuman kepada siswa yang membuat keributan. Hal ini dapat dilihat ketika penulis melakukan

²¹ Wawancara dengan HH guru PAI di SDN Selat Baru Kec. Karau Kuala Barito Selatan pada tanggal 10 Agustus 2015.

observasi bahwa siswa yang dihukum ketika membuat keributan tidak berani lagi untuk mengulangi keributan.

Dengan demikian dapat penulis analisa bahwa upaya yang dilakukan guru tersebut sudah tepat untuk membuat efek jera bagi siswa yang membuat keributan berulang kali. Tentunya dengan memberikan hukuman yang mendidik seperti menghafal surah pendek atau hal-hal yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan guru. Dalam hal memberikan hukuman tentunya kita harus menghindari hukuman fisik kepada siswa yang berulang tentunya agar menghindari terjadinya gesekan terhadap orang tua yang nantinya berbuntut panjang.

Metode cerita juga menjadi hal yang baik dilakukan oleh guru PAI untuk menciptakan situasi yang baik di kelas pada awal pembelajaran, karena pada dasarnya tingkat anak-anak suka pada hal-hal yang mengandung cerita.

Terkait dengan kendala dalam mengatasi problem sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tentunya selalu ada kendala yang terjadi, khususnya dalam sistem penggabungan kelas pastilah lebih banyak kendala yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran berlangsung daripada kelas yang tidak menggunkan kelas gabungan.

Penulis dapat menganalisa bahwa kendala yang dihadapi guru dalam sistem penggabungan kelas haruslah disikapi dengan serius, karena apabila dalam penggabungan kelas ini guru yang mengajar kurang

tanggap maka secara tidak langsung akan berdampak terhadap hasil yang akan dicapai oleh seorang siswa ketika pengambilan nilai nantinya. Oleh sebab itu seorang guru dituntut lebih aktif lagi dalam hal memberikan berbagai macam terobosan ketika mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal nantinya. Dalam hal ini penulis member masukan mengenai mengelola kelas gabungan melalui model 221 seperti yang penulis kutip dalam internet sebagai berikut:

PERENCANAAN PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP MODEL

221

SEBAGAI BAHAN SIMULASI PKR

A. Pengantar

Supaya dapat memilih berbagai strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya, seorang guru kelas rangkap harus memahami dengan baik konsep kelas rangkap dan kondisi kelasnya. Kondisi kelas rangkap mengharuskan guru untuk selalu menggunakan strategi mengajar yang berbeda sesuai dengan kondisi siswa yang diasuhnya yang terdiri atas tingkat kelas yang berbeda agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan potensisiswa dapat berkembang maksimal. Strategi mengajar dengan Kerja - Diskusi - Tulis atau Do – Talk– Record. Dalam kegiatan ini ini peserta dapat melihat penerapannya pada tingkat kelas dan materi yang berbeda. Dengan demikian, peserta

mendapatkan salah satu alternatif strategi mengajar yang bisa diterapkan di kelas dan mengembangkannya sesuai kebutuhan setempat.

B. Tujuan

1. Siswa mampu mengidentifikasi ciri-ciri strategi kerja-Diskusi-Tulis (KDT) atau Do-Talk-Record
2. Menerapkan strategi KDT di dalam pengembangan rencana mengajar
3. Menerapkan strategi KDT di dalam praktik mengajar

C. Alat dan Bahan

1. Tayangan
2. Skenario pemodelan serta bahan yang dibutuhkan

D. Langkah Kegiatan

1. Pengantar (5 menit)

Fasilitator menerangkan secara singkat tujuan dari kegiatan ini dan apa saja yang akan dicapai. Fasilitator kemudian menjelaskan bahwa pada kegiatan ini peserta akan mengamati pemodelan / demonstrasi salah satu strategi yang bisa dipakai guru dalam mengajar kelas rangkap, yang disebut Kerja – Diskusi - Tulis (KDT) atau Do –Talk – Record

2. Pemodelan (45 menit)

Guru melaksanakan hal sebagai berikut :

- a. Kegiatan Awal (10 menit)
 - Mengkondisikan Kelas
 - Berdo'a

- Guru mengisi daftar kelas
- Guru mempersiapkan materi ajar dan alat peraga-
Apersepsi (Tanya jawab)
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menciptakan kesiapan belajar dengan cara :
- Guru membagi siswa kedalam beberapakelompok 4-5 orang,
dengan dipimpin 1 ketua kelompok yang ditunjuk sebagai
tutor sebaya.

b. Kegiatan Inti (45 menit)-

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Semua siswa diminta untuk mendengar dan menyimak penjelasan gurutentang bacaan dalam buku.
- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip *lingkungan* dan belajar dari aneka sumber;
- menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
secara Peduli (caring), Jujur (fairnes) dan memiliki nilai Kewarganegaraan (citizenship)

- melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- Membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk diskusi kelas
- Menyimak pemahaman pengertian lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- Mengajak siswa menyimak “lingkungan alam dan lingkungan buatan” untuk menambah wawasan.
- Mengajak siswa untuk berdiskusi melalui “Pertanyaan Pemahaman”.
- Menugaskan siswa untuk memberikan laporan hasil diskusi tentang materi yang dibahas.
- Mengajak siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku kerja/buku paket.
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;

- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar dengan *penanaman nilai integritas (integrity)*
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara kelompok;
- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi,

- memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- siswa kelas 2 melaporkan hasil diskusi kelompok, sedangkan siswa kelas 1 menyajikan hasil kerja kelompoknya.
- memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:

Fungsi Guru :

- berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- membantu menyelesaikan masalah dengan *jujur*;
- memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
- memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
- memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Sumber Belajar

Buku Paket Siswa

F. Lembar Kerja

G. Bahan Tayangan (Skenario Pemodelan)

Menggunakan perangkat RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Sekolah Dasar :

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : I dan II

Standart Kompetensi : 5. Melafalkan dan menghafal bacaan sholat
2. Memahami tadjwij

Kompetensi Dasar : 5.1. Melafalkan bacaan sholat
5.2. Menghafal bacaan sholat
3.2 Menyebutkan huruf-huruf qolqolah

Indikator : - Melafalkan bacaan-bacaan sholat
- Mempraktekan gerakan-gerakan sholat
- Hafal bacaa-bacaan sholat
- Hafal dan serasi antara bacaan dan gerakan sholat
- Sholat sendiri dengan benar
- Menyebutkan huruf-huruf qolqolah

Alokasi Waktu : 6 jam (3 x p)

- Tujuan Pembelajaran : Mampu melafalkan bacaan sholat dan mampu menghafalkan bacaan sholat dengan benar (I)
Mampu menyebutkan huruf-huruf qolqolah (II)
- Meteri Pembelajaran : - Bacaan sholat wajib
- Gerakan sholat
- Hukum Tadjwij
- Metode Pembelajaran : Demonstrasi, praktek, pemberian tugas
- Langkah-langkah Pembelajaran :

D. Pertemuan Pertama : 2 jam (1 x p), Tanggal :

- Kegiatan Awal : - Salam, berdo'a awal pelajaran, membaca surat pendek pilihan
- Appersepsi : Siswa mengamati cerita bergambar , guru memberikan pertanyaan sekitar pelajaran yang berhubungan dengan materi
- Kegiatan Inti : - Menjelaskan bacaan niat sholat wajib
- Menjelaskan lafal bacaan sholat wajib mulai dari niat sampai salam
- Memberi contoh bacaan sholat, siswa menirukan bacan tersebut (Kelas I)
- Menjelaskan huruf-huruf qolqolah
- Menjelaskan cara membaca huruf-huruf qolqolah (Kelas II)

- Kegiatan Akhir : - Mengulang bacaan sholat yang telah dipelajari bersama-sama
- Memberi tugas PR
 - Membaca do'a bersama-sama di akhir pelajaran, salam

E. Pertemuan Kedua : 2 jam (1 x p), Tanggal :

- Kegiatan Awal : - Salam, Berdo'a bersama-sama, membaca surat pilihan
- Apersepsi : menanyakan pelajaran yang lalu
- Kegiatan Inti : - Menghafal bacaan sholat bersama-sama
- Memberi motivasi supaya suka menghafal bacaan sholat
 - Menjelaskan huruf-huruf qolqolah
 - Menjelaskan cara membaca huruf-huruf qolqolah (Kelas II)
 - Menirukan bacaan sholat lalu menghafal
- Kegiatan Akhir : - Menghafal kembali bacaan sholat dari takbir sampai salam bersama-sama
- Siswa maju satu persatu menghafal bacaan salat
 - Memberi tugas mempraktikkan dan menghafal gerakan salat di rumah
 - Maju menunjukkan huruf-huruf qolqolah

- Membaca Do'a akhir pelajaran, salam

F. Pertemuan ke tiga : 2 jam (1 x p) tanggal :

- Kegiatan :
- Salam, berdoa, membaca surat pilihan
 - Apersepsi: Menanyakan kemampuan siswa tentang bacaan dan praktik salat
 - Meneliti kembali kemampuan siswa dalam bacaan da praktik ibadah
 - Memandu siswa mengerjakan aktifitas dan kegiatan siswa
 - Memberikan uji kompetensi
 - Berdoa akhir pelajaran, salam

Mengetahui

.....

Kepala Sekolah

Guru Agama Islam

NIP.

NIP.

Terkait dengan mengapa penggabungan kelas ini terjadi seperti apa yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggabungan kelas ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana disekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika penulis

melakukan observasi dilapangan masih banyak sarana dan prasarana yang menjadi PR kepada pemimpin yang akan datang.

Dengan demikian dapat penulis analisa bahwa sarana dan prasarana adalah sebagai alat penunjang kesuksesan pembelajaran disekolah, karena dengan kurangnya sarana maupun prasarana akan menjadi penghambat kemajuan proses pendidikan ditanah air kita. Tentunya ini semua harus menjadi perhatian kita semua khususnya lagi pemerintah untuk menciptakan sumber daya alam yang berkualitas nantinya untuk memajukan Negara yang kita cintai ini.